

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media penting dalam suatu pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan dan dari laporan keuangan dapat diperoleh suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan serta dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011). Laporan keuangan juga merupakan suatu indikator yang digunakan sebagai tolok ukur kinerja manajemen.

Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba. Informasi laba seringkali menjadi target rekayasa dalam suatu tindakan manajemen untuk memaksimumkan kepuasan pihak tertentu, ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan sehingga laba perusahaan dapat dinaikan atau diturunkan sesuai dengan keinginan pihak tertentu.

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba atau yang sering dikenal dengan istilah asingnya yaitu *earnings management*. Tujuannya dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba agar dapat memperoleh keuntungan yang sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba terjadi pada saat manajer perusahaan menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan pada saat penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba yang sebenarnya dihasilkan, yang nantinya akan mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh para pengguna laporan keuangan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh dengan perjanjian yang didasarkan pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan. Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena yang umum dikalangan perusahaan seperti halnya pada kasus PT. Kimia Farma (sumber: siaran pers BAPEPAM, 27 Desember 2002). PT Kimia Farma yang merupakan produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit 31 Desember 2001, manajemen perusahaan melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 M dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang

baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp.99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp.32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp. 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp. 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001, sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan

keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

Contoh kasus diatas menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya dan adanya manajemen laba maka akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor ataupun pihak internal lain yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan.

Beberapa faktor pendorong dalam melakukan tindakan manajemen laba antara lain yaitu leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Leverage dapat digunakan dalam mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dimana investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena leverage mempengaruhi dampak risiko yang terjadi. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena dengan hal tersebut maka perusahaan akan tergolong dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Semakin kecil rasio leverage maka akan semakin kecil risikonya dan sebaliknya jika semakin besar rasio leverage maka akan semakin besar risikonya dengan demikian maka perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi akan cenderung melakukan suatu tindakan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak

dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutangnya dengan tepat waktu. Penggunaan leverage ini penting dalam suatu perusahaan dalam mengendalikan risiko bisnis perusahaan untuk menarik kreditur. Keterkaitan antara tingkat leverage dengan manajemen laba yaitu pada saat nilai leverage dalam perusahaan tinggi maka akan memicu perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan bahwa kemampuan dalam perusahaan memenuhi perjanjian hutang yang ada yaitu dapat membayar hutang tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) dan Wardani (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011), bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) dan Subhan (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk penelitian Prambudi dan Sumantri (2013) memberikan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain variabel leverage yang menjadi pendorong dalam melakukan manajemen laba maka terdapat variabel profitabilitas yang juga sebagai penentu adanya suatu tindakan manajemen laba.

Profitabilitas menggambarkan suatu kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba dan pada umumnya nilai profitabilitas dalam suatu perusahaan digunakan sebagai tolok ukur dalam mengukur kinerja perusahaan.

Pada saat laba dijadikan patokan untuk pemberian kompensasi atau bonus, maka hal tersebut dapat menciptakan stimulus kepada manajemen untuk mengelola dan mengatur data pada laporan keuangan sehingga kompensasi atau bonus yang diharapkan dapat diterima manajemen. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ada kemungkinan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Tingginya nilai profitabilitas dalam perusahaan menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang baik dan semakin tinggi profitabilitas maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yaitu pada saat profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil maka akan memicu perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh dengan tujuan untuk mempertahankan investor yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba dengan alasan karena investor mengabaikan informasi *return on asset* (ROA) sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014), bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan nilai dalam suatu perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Investor dalam menanam modal biasanya akan memilih perusahaan yang mampu

menunjukkan kinerja yang baik dengan tujuan agar modal yang ditanamkan dapat memperoleh hasil yang menguntungkan. Dalam suatu perusahaan pada saat ukuran perusahaan besar maka itu menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Pangsa pasar akan menunjukkan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibanding dengan pesaing utamanya.

Perusahaan besar cenderung menjaga laporan posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga kinerjanya tidak terlalu baik, dengan cara menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama pada saat perusahaan memperoleh keuntungan yang besar selama periode tertentu berbeda halnya dengan perusahaan kecil yang cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe, 2014).

Penelitian Naz, I Bhatti, K. Ghafoor, A. & Husein, H. (2011) dan Rahmani, S. & Akbari, M. A. (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Farzin Rezaei and MaryamRoshani, (2012) dan Swastika Dwi, Lusi Tyasiang, (2013) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Siti Nayiroh (2013) dan Hadiprajitno (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena topik mengenai manajemen laba layak untuk diteliti kembali. Berdasarkan pada penelitian

terdahulu dan dapat dilihat bahwa masih terdapat adanya *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian yang lain dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek pengamatan dan tahun pengamatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**” (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas dan untuk memperjelas arah penelitian maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari

penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dibatasi yang berkaitan dengan leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait dengan tindakan manajemen laba.
- b. Dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi pengembangan penelitian tindakan manajemen laba selanjutnya bagi para akademis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pemikiran atau bahan acuan dalam rangka pertimbangan pihak manajemen perusahaan meningkatkan kepatuhan dalam melaporkan laporan keuangan, sehingga dapat menganalisis laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik kualitatif penyajian laporan keuangan. Selain itu pihak manajemen juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan kontrak.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian dengan topik sejenis.